

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai jenis satwa liar, namun Indonesia dikenal juga sebagai negara yang memiliki daftar panjang tentang satwa liar yang terancam punah. Hal ini memang sungguh ironis karena jumlah satwa liar semakin berkurang setiap tahunnya. Penyebab utamanya adalah perdagangan satwa liar secara besar-besaran. Salah satu satwa yang kini terancam punah adalah penyu. Padahal dari 7 spesies penyu di dunia, 6 diantaranya terdapat di perairan Indonesia. Bangsa Indonesia seharusnya bangga, bersyukur, dan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk melindungi dan melestarikan penyu. Jenis penyu yang ada adalah penyu hijau, penyu sisik, penyu tempayan, penyu lekang, penyu belimbing

dan penyu pipih. Penyu yang sangat terancam punah saat ini adalah penyu belimbing karena dalam waktu 22 tahun terakhir jumlah penyu ini telah berkurang sebanyak 97%.

Penyu banyak diburu karena sebagian orang menganggap penyu adalah salah satu hewan laut yang memiliki banyak kelebihan. Selain tempurungnya yang menarik untuk cinderamata, dagingnya yang lezat ditusuk jadi sate, penyu juga berkhasiat untuk obat dan ramuan kecantikan. Terutama di China dan Bali, penyu menjadi bulan-bulanan ditangkap, disantap, terdusur dari pantai, dan telurnya pun diambil. Meski sudah ada Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, yang melindungi semua jenis penyu, perburuan terhadap hewan ini terus berlanjut.

Regenerasi penyu sangatlah lambat. Penyu dapat melakukan perkawinan pada rentang usia 15-50 tahun. Siklus bertelur penyu betina antara 2-8 tahun sekali. Dalam sekali bertelur, penyu betina mengeluarkan lebih dari 100 butir. Namun hanya belasan saja anak penyu (tukik) yang dapat sampai ke air laut karena sebagian besar mati di pantai karena kekeringan ataupun dimangsa hewan lain. Penyu tidak seperti kura-kura yang dapat memasukkan kepalanya apabila terancam oleh karena itu ancaman di dalam laut karena hewan lain pun sangat besar. Hal-hal tersebut menyebabkan antara kematian dan kelahiran penyu menjadi tidak seimbang.

Kenyataan yang ada tentang populasi penyu saat ini memang sungguh memprihatinkan. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena masalah ini harus cepat diatasi. Salah satu solusi dari masalah ini adalah menyediakan sebuah bangunan fasilitas publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melindungi dan melestarikan penyu. Fasilitas ini berfungsi sebagai akuarium

air laut khusus untuk penyu, tempat budidaya penyu, dan museum penyu. Fasilitas ini diharapkan dapat memberikan kesempatan pada para pengunjung untuk dapat mengetahui, mempelajari serta turut serta dalam membudidayakan penyu. Lingkup perancangan dari kasus ini adalah perancangan interior *Sea Turtle Center* yang berfungsi sebagai sarana rekreasi, konservasi, dan museum.

## 1.2 Identifikasi Masalah

*Sea Turtle Center* merupakan bentuk rancang ulang interior dari Akuarium Laut Indonesia. Dilihat dari lokasinya yang berada di kawasan rekreasi Ancol Jakarta Bay City maka berpotensi sangat besar untuk dikunjungi oleh banyak orang.

Tujuan dari *Sea Turtle Center* adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melindungi dan melestarikan penyu. Konsep *adventural journey* harus dapat diterapkan dengan baik agar tujuan dari fasilitas ini dapat tercapai.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut maka diidentifikasi sebagai berikut :

Bagaimanakah desain yang terfokus guna menyadarkan masyarakat untuk melindungi dan melestarikan penyu sesuai dengan konsep *adventural journey*?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Mengetahui desain yang terfokus guna menyadarkan masyarakat untuk melindungi dan melestarikan penyu sesuai dengan konsep *adventural journey*.

#### **1.4 Ruang Lingkup Kajian**

Prinsip dasar yang digunakan penulis sebagai landasan berpikir diperoleh melalui pendekatan studi, yaitu sebagai berikut :

Studi literatur, wacana atau definisi, yaitu :

- a. Sejarah penyu, jenis-jenis penyu, siklus hidup penyu, dan sifat penyu
- b. Definisi dan standarisasi museum ( pencahayaan dan penghawaan museum
- c. Definisi, sejarah, dan fungsi akuarium
- d. Studi komparasi dengan akuarium untuk berbagai macam biota laut

#### **1.5 Sumber Data**

Terdapat dua sumber data dalam proses pembuatan laporan tugas akhir ini, yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu semua data yang berhubungan dengan kondisi lapangan dalam hal ini adalah data-data dari Giri Narasoma sebagai arsitek.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil studi literatur seperti buku, situs internet, dan artikel.

#### **1.6 Metode Penulisan**

Penulis memilih metode analisis deskriptif karena dalam perancangan interiornya didahului dengan pengumpulan data dan analisa data yang disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya kemudian diuraikan, ditelaah, dicari korelasi dan relevansinya sehingga memperoleh hasil desain yang tepat.

#### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan pembahasan, ruang lingkup kajian, sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori menguraikan tentang penyu, museum dan akuarium laut.

Bab III Analisa Site memaparkan tentang deskripsi objek studi, studi banding proyek sejenis, analisa fisik, analisa fungsional, kebutuhan ruang, kedekatan ruang, dan *zoning-blocking*.

Bab IV Perancangan Interior *Sea Turtle Center* menjelaskan konsep perancangan dan penerapannya pada objek studi.

Bab V Simpulan membahas kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penulisan

Daftar Pustaka

Lampiran